

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebelum Injil masuk dan berkembang di Toraja, kehidupan masyarakat diatur oleh sistem nilai yang sangat terikat oleh budaya itu sendiri.¹ Pada masyarakat Toraja sendiri, budaya masih sangat mengikat orang-orang dalam melakukan segala aktivitasnya terutama menyangkut berbagai upacara yang berkaitan dengan ritus-ritus keagamaan. Hal tersebut diperkuat dengan berbagai aturan-aturan yang sering dianggap sebagai sesuatu yang tidak boleh dilanggar dan harus diberlakukan dengan baik agar tercipta keseimbangan disegala aspek kehidupan.

Suku Toraja merupakan suku yang sudah dari awal menganut agama atau kepercayaan yang disebut dengan *Aluk Todolo*. *Aluk* berarti agama atau aturan, dan *Todolo* yang berarti nenek moyang. Jadi, *Aluk Todolo* adalah agama para leluhur atau agama dahulu. Dikatakan *Aluk Todolo* karena setiap mengadakan upacara pemujaan atau kegiatan-kegiatan lainnya, terlebih dahulu melakukan upacara pengakuan

¹Th. Kobong, *Manusia Toraja* (Rantepao: Pusbang Gereja Toraja, 1990), 24

dengan menyajikan kurban persembahan kepada leluhur atau nenek moyang yang biasa dikenal dengan istilah *Ma'todolo* atau *Ma'pakande Tomatua*.² Menurut ajaran *Aluk Todolo*, agama atau keyakinan itu diturunkan oleh *Puang Matua* atau Sang Pencipta kepada nenek moyang atau manusia pertama, yaitu *Datu La Ukku (Sukaran Aluk)*.³ *Sukaran* bisa diartikan sebagai susunan, ketentuan, atau aturan, sedangkan *Aluk* artinya agama atau kepercayaan. Karena itu, aturan atau susunan dalam agama *Aluk Todolo* harus mempunyai ketentuan bahwa manusia harus menyembah, memuja dan memuliakan Sang Pencipta dengan cara memberikan persembahan dalam wujud sajian.⁴

Aluk Todolo hingga saat ini masih diyakini dan dianut oleh orang Toraja. Tidak jarang di satu kampung masih melekat budaya yang sudah turun-temurun dilaksanakan oleh penduduk setempat. Sama halnya di daerah Toraja, khususnya di kecamatan Simbuang. Simbuang merupakan salah satu kecamatan yang berada di Toraja bagian Barat. Di kecamatan Simbuang terbagi beberapa lembang dan juga kelurahan. Namun, masih sekitar 30% masyarakat di Simbuang yang menganut *Aluk Todolo*.⁵ Salah satu ritual *Aluk Todolo* yang masih dilakukan dan masih melekat pada

²L. T. Tangdilintin, *Toraja dan Kebudayaanannya* (Tana Toraja: Yayasan Lepong Bulan, 1975), 72

³Ibid, 73

⁴Ibid, 73

⁵Wawancara kepada bapak Yohanis Beni, Kepala Lembang Simbuang Batutallu, 11 April 2022

masyarakat Simbuang sampai sekarang ini adalah ritual *Ma'rinding Bamba* (*Menolak Bala*), khususnya bagi orang yang masih menganut *Aluk Todolo*. Secara harafiah, *Ma'rinding Bamba* dapat diartikan *Ma'rinding*=*membuat dinding* dan *Bamba*=*Pintu/jalan masuk*. Jadi, *Ma'rinding Bamba* jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia berarti “Menutup pintu jalan masuk”. Yang dimaksudkan *menutup* di sini adalah bukan menutup akses jalan masuk untuk manusia, tetapi “menutup jalan masuknya penyakit maupun musibah ke dalam suatu kampung”.⁶

Ma'rinding Bamba merupakan ritual yang dilakukan di jalan masuk suatu kampung atau perbatasan jalan untuk melakukan doa khusus (ajaran *Aluk Todolo*), meminta pertolongan dan melakukan pemujaan kepada para *deata* (Sang Pemelihara), dengan cara memberikan persembahan berupa makanan kepada para *deata* agar penyakit maupun musibah tidak masuk ke dalam kampung atau lokasi tertentu.⁷ *Deata-deata* yang dimaksud adalah *deata kabu'tuan allo* atau *deata* yang menguasai dan memelihara tempat terbitnya matahari, *deata tangngana langi'* (*Batara Tua*) yaitu *deata* yang memelihara seluruh isi langit, *deata kakaburan allo* yaitu *deata* yang memelihara tempat terbenamnya matahari, *deata to ma'litak* yaitu *deata* yang memelihara seluruh apa yang ada di

⁶Wawancara kepada Risal Dorra via telepon, 21 April 2022

⁷L. T. Tangdilintin, *Toraja dan Kebudayaannya* (Tana Toraja: Yayasan Leponga Bulan, 1975),

permukaan bumi dan *deata randan langi'* yaitu *deata* yang memelihara manusia dari segala yang jahat.

Deata-deata (Sang Pemelihara) dipuja dan disembah dengan kurban persembahan berupa nasi dari beras ketan yang terdiri dari tiga macam warna nasi yaitu, nasi hitam, nasi putih dan nasi kuning (nasi putih yang diberi kunyit) dan juga daging ayam yang sudah disembelih oleh pawang (*Tomatua*) secara massal dengan mendahului pembacaan mantra-mantra kepada dewa.⁸ Bagian-bagian dari daging ayam (kaki dan bagian dalam perut ayam tidak termasuk), diiris-iris (*dikiki'*), lalu ditaruh pada daun siri yang telah disediakan,⁹ kemudian disajikan di pinggir jalan pintu masuk kampung yang sangat strategis dan mudah kelihatan dari jauh.¹⁰ Ayam yang digunakan dalam ritual *Ma'rinding Bamba* adalah *manuk kala'* (jika tidak ada, boleh menggunakan *manuk karurung*), *manuk sa'pang*, *manuk mariri lettekna*, *manuk rame wai*. Selain daging ayam yang disajikan di pintu masuk suatu kampung, orang-orang penganut *Aluk Todolo* juga menggantung seekor anak ayam yang masih hidup pada pintu masuk sebagai simbol, bahwa telah dilakukannya ritual *Ma'rinding Bamba* dalam kampung tersebut.¹¹ Orang yang memimpin dan melakukan penyajian pada ritual *Ma'rinding Bamba* ini disebut *To*

⁸Wawancara kepada bapak Soma, pemimpin ritual *Ma'rinding Bamba*, 23 April 2022

⁹Arianus Mandadung, *Keunikan Budaya Pitu Ulunna Salu Kondosapata Mamasa* (Mamasa: 2005), 80

¹⁰Ibid, 80

¹¹Wawancara kepada bapak Soma, pemimpin ritual *Ma'rinding Bamba*, 23 April 2022

Mammang (pemimpin ritual).¹² Setelah itu, semua peserta upacara kembali ke rumah tempat diadakannya upacara untuk makan bersama dan berakhirlah semua rangkaian acara tersebut.

Ritual *Ma'rinding Bamba* ini dilakukan oleh orang-orang yang menganut *Aluk Todolo*. Ritual ini dapat diikuti oleh semua kalangan, mulai dari anak-anak hingga orang tua, tanpa membatasi jumlah dan usia. Namun, untuk masuk ke dalam upacara inti dari ritual *Ma'rinding Bamba*, orang-orang yang dapat ikut adalah para pemangku adat yang sudah ditentukan dan orang yang telah ditunjuk untuk memimpin ritual. Pakaian yang digunakan dalam melakukan ritual ini bebas, kecuali bagi orang yang memimpin ritual harus menggunakan pakaian adat yang sudah ditentukan.

Masyarakat penganut *Aluk Todolo* di Simbuang meyakini bahwa ritual *Ma'rinding Bamba* sebagai doa penyelamat atau pelindung, dan dengan dilakukannya ritual *Ma'rinding Bamba*, maka segala penyakit maupun musibah tidak akan masuk ke dalam kampung. Mereka mengadakan ritual tersebut hanya dalam 1 (satu) hari. Dalam ritual itu mereka melakukan penyembelihan hewan sebagai korban persembahan kepada dewa yang mereka sembah.

¹²Wawancara kepada bapak Soma, pemimpin ritual *Ma'rinding Bamba*, 23 April 2022

Dari latar belakang masalah di atas, maka penulis akan membahas mengenai bagaimana pemahaman orang Kristen di Lembang Simbuang Batutallu terhadap ritual *ma'rinding bamba*? Dan apa makna ritual *ma'rinding bamba* bagi orang Kristen di Lembang Simbuang Batutallu?

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah yang akan dikaji dalam tulisan ini, adalah:

1. Bagaimana pemahaman orang Kristen di Lembang Simbuang Batutallu terhadap ritual *ma'rinding bamba*?
2. Apa makna ritual *ma'rinding bamba* bagi orang Kristen di Lembang Simbuang Batutallu?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini yaitu, untuk mengkaji:

1. Bagaimana pemahaman orang Kristen di Lembang Simbuang Batutallu terhadap ritual *ma'rinding bamba*.
2. Apa makna ritual *ma'rinding bamba* bagi orang Kristen di Lembang Simbuang Batutallu.

b. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin penulis capai dalam penulisan ini, yaitu:

1. Manfaat Akademik

Memberikan sumbangsih pemikiran bagi pengembangan dan pendidikan di Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, khususnya untuk jurusan teologi dan juga untuk beberapa mata kuliah di bidang teologi.

2. Manfaat Praktis

Melalui penulisan ini, penulis berharap agar dapat lebih memahami tentang adat dan kebudayaan Toraja yang beragam dan penulis berharap dapat memberikan pemikiran kepada pembaca maupun kepada masyarakat dalam lingkup Lembang Simbuang Batutallu, khususnya bagi Gereja Toraja Jemaat Simbuang, Klasis Simbuang tentang nilai budaya dari ritual *ma'rinding bamba*

